

Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme)

Sonya Nur Aziza

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

sonyanuraziza@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of language development that changed from the meaning as the background of this study. Seen from the condition, the people especially a young people preferred to interact using slang language because their used were not stuffy. The purpose of this study were to revealed the true meaning that were delivered by Instagram netizens in the using a slang language and described the situations of the true meaning in use. The method was used descriptive analysis with qualitative approach. The research data were the collection of slang language sentences used by Instagram netizens that focused on the words which contained euphemism and dysphemism meaning. The data analysis was used agih technique from Sudaryanto (2015). In the process of analyzed the data were used a few steps: collected the sentence which contained euphemism and dysphemism, looking for meaning lexically and grammatically, and the last interpreted them into a description. The result of this research indicated that the Instagram content triggered a various reactions from netizens in commenting, but did not affect the changed meaning which euphemism and dysphemism. In addition, there were founded dysphemism meaning more which the true meaning become worse as the result from the impact of slang language.*

Keywords: *Euphemism and Dysphemism, Slang language, Instagram*

Abstrak: Fenomena perkembangan bahasa yang berubah secara maknanya melatarbelakangi penelitian ini. Dilihat dari kondisinya, masyarakat terutama kaum muda lebih suka berinteraksi menggunakan bahasa gaul karena penggunaannya yang tidak kaku. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap makna sebenarnya yang disampaikan oleh *netizen* Instagram dalam menggunakan bahasa gaul dan mendeskripsikan situasi penggunaan makna itu. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kumpulan kalimat bahasa gaul yang digunakan oleh *netizen* Instagram yang difokuskan kepada kata yang mengandung makna eufemisme dan disfemisme. Data analisis menggunakan teknik agih dari Sudaryanto (2015). Dalam proses penganalisisan data digunakan beberapa langkah yaitu: mengumpulkan sebuah kalimat yang mengandung disfemisme dan eufemisme, mencari pengertian makna secara leksikal dan grammatikal, dan terakhir menginterpretasikannya ke dalam sebuah deskripsi. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa konten Instagram memicu berbagai reaksi dari *netizen* dalam berkomentar, namun tidak mempengaruhi perubahan makna yang bersifat eufemisme dan disfemisme. Selain itu, ditemukan lebih banyak makna disfemisme yang mana makna sebenarnya menjadi lebih buruk sebagai akibat dari pengaruh bahasa gaul.

Kata kunci: Eufemisme dan Disfemisme, Bahasa gaul, Instagram

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa merupakan sebuah alat untuk menyampaikan sebuah pesan secara lisan maupun tulisan yang bermakna. Menurut Chaer (2009: 28) bahasa mampu mengungkapkan sebuah keinginan, gagasan, kehendak, emosi dari manusia ke manusia yang lainnya. Seiring berkembangnya zaman, makna awal dari suatu bahasa pasti berubah. Di Indonesia sendiri, perubahan makna terjadi dikarenakan pergeseran, pengembangan atau penyimpangan dari makna awalnya (Rahma, 2018). Hal ini mempengaruhi terciptanya sebuah

bahasa gaul yang merupakan evolusi dari sebuah kata. Bahasa gaul populer sekitar tahun 1980-an dan dikenal sebagai bahasa prokem dimana penggunaannya hanya segelintir orang saja yang mengerti atas kode-kode yang digunakannya. Untuk saat ini, bahasa gaul merupakan sebuah bahasa populer yang dimodifikasi dari bahasa Indonesia dengan memunculkan sebuah istilah baru atau makna baru. Salah satu penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kata merupakan satuan ujaran bebas terkecil yg bermakna. Kata bisa berdiri sendiri menjadi ujaran lengkap. Selain itu, kata bisa disisipi menggunakan unsur lain sebagai sebuah kalimat (Muslich, 2007: 5). Contohnya: kata jantan dan pria maknanya akan berbeda jika unsur kata lain ditambahkan.

Salah satu alasan yang menyebabkan penggunaan bahasa gaul meningkat karena banyaknya pengguna sosial media yang bebas berkomentar mengungkapkan opininya sehingga tercipta diskusi antar penutur dan mitra tutur. Selain itu, Muliawati (2017) berargumen mengenai beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menggunakan bahasa gaul yaitu, untuk kenangan semata, untuk bercanda, agar memiliki ciri khas, bosan dengan bahasa baku dan terlalu formal, memperkaya pengetahuan tentang bahasa, menjadi orang lain, memberikan kesan dekat dan akrab, dan juga tidak semua orang mengetahuinya. Media sosial yang sangat diminati saat ini yaitu Instagram karena di dalam laman ini menyediakan konten yang cukup informatif dan juga tersedia sebuah kolom komentar agar pengguna bebas mengutarakan pendapatnya. Netizen Instagram merupakan sebutan bagi pengguna Instagram.

Meskipun penggunaan bahasa gaul ini populer, kenyataannya masih terjadi sebuah perbedaan persepsi antar penutur dan mitratutur terhadap pemaknaan kata bahasa gaul itu karena sifatnya yang abstrak. Penelitian lain menyatakan bahwa ketika seseorang mengkritik atau menyindir, maka orang itu akan menggunakan kata atau kalimat yang kurang sopan. Berbeda ketika seseorang itu memuji atau setuju maka orang itu akan menggunakan bahasa yang sopan atau halus (Febrianjaya, dkk, 2013). Kedua hal inilah yang dapat memunculkan sebuah gaya disfemisme dan eufemisme. Menurut Saifullah (2018: 73-74) disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk. Sedangkan eufemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna buruk menjadi makna yang lebih baik. Karena makna dari bahasa gaul yang abstrak, sangat memungkinkan jika kata dalam bahasa gaul memiliki sebuah gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Alasannya, penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenai, pembaca atau pendengarnya (Febrianjaya, dkk, 2013).

Karena banyaknya pemaknaan dalam bahasa gaul yang kurang dikenal oleh sebagian orang, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan disfemisme dan eufemisme dalam bahasa gaul di media sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dimana makna yang akan diambil dideskripsikan artinya beserta interpretasinya. Instrument yang diperlukan yaitu berupa handphone untuk melakukan observasi dan laptop untuk menyimpan bukti observasi. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pertama, mengobservasi sebuah kalimat yang maknanya bergeser dalam kolom komentar instagram. Kedua, mencari arti dari kata itu yang penutur hendak utarakan maknanya.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik agih dari Sudaryanto (2015). Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Langkah yang akan dilakukan: (1) mengumpulkan makna yang mengandung eufemisme dan disfemisme, (2) mencari pengertian makna itu secara leksikal dan grammatical, (3) mengklasifikasikan makna itu, apakah termasuk makna disfemisme atau

eufemisme (4) menginterpretasi makna dengan cara mendeskripsikannya di dalam pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menemukan beberapa pergeseran makna eufemisme dan disfemisme sebagai pengaruh dari bahasa gaul yang diambil dari komentar di sosial media instagram.

3.1. Pergeseran makna menjadi lebih buruk

Berikut beberapa kalimat terpilih dari komentar di Instagram yang memiliki sebuah makna disfemisme yang mana pemaknaan yang digunakan dalam kata ini menjadi lebih buruk.

3.1.1. Analisis 1: Pemaknaan kata *betina*

Tabel 1. Pemaknaan kata Betina dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Dasar <u>betina</u>
<u>2.</u>	Duh betina <u>betina</u>

Di dalam istilah KBBI, arti kata betina adalah perempuan yang biasa dipakai untuk binatang ataupun benda. Namun, di dalam konteks ini penggunaan kata betina mengarah kepada seorang perempuan. Komentar ini ditemukan dalam beberapa konten yang fokusnya terhadap perempuan. Hanya saja, penggunaan kata betina di dalam komentar itu ditulis untuk merendahkan karena adanya kata tambahan dari ‘dasar’ sehingga makna dari kata betina menjadi lebih buruk dan bersifat negatif. Penambahan kata ‘dasar’ dari kalimat itu memberikan sebuah tanda atau cap bagi perempuan itu sendiri. Pergeseran makna ini menyebabkan sebuah perdebatan bagi sebagian orang terutama perempuan karena menurut Sudarwati dan Jupriono (2015) hal ini berkaitan dengan soal pemberdayaan kedudukan, soal pembelaan hak asasi, soal nasib dan martabatnya.

3.1.2. Analisis 2: Pemaknaan kata *bunda*

Tabel 2. Pemaknaan kata bunda dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Si kecil mulai aktif ya <u>bund</u>

Sejarah dari kalimat ini berasal dari sebuah iklan produk susu formula untuk anak balita yang mana iklan ini mengajak orang-orang khususnya seorang ibu untuk memberikan susu formula agar anak menjadi lebih aktif semasa pertumbuhannya. Akan tetapi, komentar ini banyak ditemukan dalam sebuah konten hiburan yang mana tidak sesuai dengan sejarah kalimat itu. Kata ‘bund’ sendiri merupakan serapan dari kata ‘bunda’ yang memiliki penyingkatan sebagai pengaruh dari bahasa gaul. Kata ‘bunda’ di dalam iklan ditujukan untuk seorang ibu, akan tetapi makna kata ‘bund’ di dalam beberapa komentar merupakan sebuah sebutan atau istilah kedekatan yang memiliki makna seperti teman, sahabat, dan lain-lain. Pemaknaan terhadap kata ‘bunda’ ini menjadi lebih buruk karena tidak sesuai untuk orang yang ditujunya. Bagi sebagian orang mungkin tidak akan menerimanya jika kata ini dilontarkan kepada mereka karena bukan seorang ibu atau seseorang yang sudah memiliki anak.

3.1.3. Analisis 3: Pemaknaan kata LOL

Tabel 3. Pemaknaan kata LOL dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Ngakak <u>LOL</u>
<u>2.</u>	Yehh <u>LOL</u> lu mah

Kata 'lol' ini merupakan sebuah singkatan bahasa gaul yang mengalami abreviasi bahasa sebagai pengaruh dari bahasa gaul dan kata ini merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *laugh out loud* yang artinya 'tertawa terbahak-bahak'. Pergeseran makna ini terjadi karena sebagian pengguna kata 'lol' tidak mengetahui apa arti dari kata itu, sehingga memicu mispersepsi di antara pengguna dan yang meresponnya. Kata 'lol' sendiri merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan sebuah ekspresi di dalam tulisan. Bagi sebagian orang, pengguna kata 'lol' merupakan sebuah serapan dari kata 'tolol' sehingga memicu sebuah perdebatan bagi yang tidak mengetahui arti dari kata ini karena merasa dihina dan direndahkan. Di dalam kasus ini, bahasa gaul memiliki pengaruh yang negatif yang disebabkan kata atau kalimat yang digunakan hanya dimengerti bagi sebagian orang saja, sehingga perlunya mengetahui arti sebenarnya dalam sebuah kata.

3.1.4. Analisis 4: Pemaknaan kata *bengek*

Tabel 4. Pemaknaan kata *bengek* dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	<u>Bengek</u> ama caption nya
<u>2.</u>	Duh gakuat <u>bengek</u> sampe bunyi ngik.. ngik.. ngik..

Kata *bengek* merupakan sebuah penggambaran bagi seseorang yang sedang sesak nafas atau yang mengidap penyakit asma. Penggunaan kata 'bengek' dalam bahasa gaul ini merupakan sebuah istilah yang maknanya sama seperti kata 'lol' yang berarti tertawa. Namun yang berbeda dari perumpamaan ini yaitu tertawa tapi tidak memiliki suara sehingga seperti sedang sesak nafas atau 'bengek'. Makna bagi kata 'bengek' banyak ditemukan dari sebuah konten hiburan komedi. Bagi sebagian orang yang tidak mengerti akan perumpamaan kata ini mungkin akan bertanya-tanya tentang maksud dari kata ini. Pergeseran makna asli secara leksikal menjadi menurun.

3.1.5. Analisis 5: Pemaknaan kata *ghosting*

Tabel 5. Pemaknaan kata *ghosting* dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Padahal good looking tapi di <u>ghosting</u>

Kata 'ghost' merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya hantu atau makhluk tak kasat mata, sedangkan untuk kata 'ghosting' jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'berbayang'. Awal mula munculnya istilah ini ada pada tahun 2000-an pada saat banyak selebriti yang ditinggalkan atau dicampakkan oleh kekasihnya (Safronova, 2015). Kata 'ghosting' saat ini sedang populer dan ramai digunakan sebagai perumpamaan bagi seseorang yang menghilang dan tidak terlihat kembali seperti makhluk tak kasat mata.

3.1.6. Analisis 6: Pemaknaan kata *kepo*

Tabel 6. Pemaknaan kata kepo dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Ah <u>kepo</u> lu mah
<u>2.</u>	Ga usah banyak-banyakin <u>kepo</u> ttg urusan orang

Kata kepo merupakan kata asal kata slang bahasa Inggris yaitu *knowing every particular object* dan dari bahasa Hokkian 'kay poh' yang memiliki arti yang sama yaitu ingin mengetahui apapun. Di Indonesia sendiri, kata kepo memiliki sebuah makna yang negatif karena konteksnya ingin mencampuri masalah orang lain. Seperti contoh di atas, penambahan kata seru 'ah' memiliki sebuah makna penolakan.

3.2. Pergeseran makna menjadi lebih baik

Pergeseran makna menjadi lebih baik atau disfemisme merupakan suatu perkembangan bahasa yang konteksnya berubah sesuai dengan keadaan waktu. Berikut ini ada beberapa contoh komentar yang menunjukkan perubahan makna kata menjadi lebih baik.

3.2.1. Analisis 7: Pemaknaan kata *legend*

Tabel 7. Pemaknaan kata legend dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Emang <u>legend</u> ga ada lawan
<u>2.</u>	Dia mah emg <u>legend</u>

Kata 'legend' merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti legenda atau dongeng. Penggunaan kata 'legend' sendiri di Indonesia merupakan sebuah istilah bagi seseorang, kejadian, tempat, dan lain-lain yang tak bisa tergantikan dan belum ada sesuatu yang dapat menyainginya. Konteks kalimat di atas menunjukkan seseorang yang sangat berpengaruh dan belum tergantikan sosoknya. Hal ini menunjukkan sebuah pujian dan rasa bangga yang akan sesuatu yang legend itu.

3.2.2. Analisis 8: Pemaknaan kata *Influencer*

Tabel 8. Pemaknaan kata influencer dalam sebuah komentar di Instagram

<u>No.</u>	<u>Data</u>
<u>1.</u>	Pantes sih <u>influencer</u>
<u>2.</u>	Dia seorang <u>influencer</u>

Sama seperti kata legend, influencer merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pengaruh atas beberapa prestasi dan pencapaiannya sehingga ada sebagian orang yang menjadikannya sebagai panutan. Maraknya media online saat ini menjadi awal munculnya kata 'influencer'. Orang-orang yang memiliki sebuah prestasi disorot melalui media online hingga orang-orang lainnya memberi mereka gelar 'influencer'. Pengaruh merekalah yang membuat kata ini menjadi lebih baik.

3.3. Pengaruh penggunaan bahasa gaul

Di dalam bahasa gaul, terdapat pergeseran makna yang berpengaruh terhadap para pengguna dan pembacanya. Diantaranya yaitu:

1. Bahasa gaul memicu adanya mispersepsi bagi orang-orang yang tidak mengerti akan makna yang dituju
2. Sindiran dengan menggunakan bahasa gaul ini dapat memberikan sebuah perdebatan bagi orang-orang yang tidak menyetujuinya
3. Orang-orang mulai menggunakan kata yang maknanya berubah dari arti sebenarnya secara leksikal
4. Munculnya kata baru dan makna baru yang berasal dari sebuah pengaruh atau kejadian.
5. Bahasa gaul memberikan sebuah cap terhadap seseorang baik itu baik maupun buruk.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pergeseran makna terhadap sebuah bahasa bisa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa asing seperti bahasa Inggris yang berubah menjadi bahasa pergaulan. Para pengguna bahasa gaul ini cenderung mengubah bahasa baku yang mungkin menurut mereka bahasanya terlalu kaku dan formal sehingga terkesan sedang serius dan kurang modern. Ditemukan 6 data analisis di dalam makna disfemisme, dan 2 data analisis di dalam eufemisme. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa gaul dapat menggeser makna sebenarnya ke makna yang lebih buruk karena banyaknya ditemukan makna disfemisme. Selain itu, para pengguna bahasa gaul harus mengetahui makna sebenarnya yang terdapat di dalam kamus sehingga bila terjadi sebuah pergeseran makna tidak terjadi sebuah mispersepsi dengan pengguna lainnya.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianjaya, A. S., Nazaruddin, K., & Widodo, M. (2013). Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(6).
- Jupriono, S. D. (1997). *Betina, Wanita, Perempuan: telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik*.
- Muliawati, H. (2017). *Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42-53.
- Muslich. (2007). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahma, F. A. (2018). Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1-11.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safronova, Valeriya. (2015, 26 Juni). *Exes Explain Ghosting the Ultimate Silent Treatment*. New York Times. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2015/06/26/fashion/exes-explain-ghosting-the-ultimate-silent-treatment.html>